

Potret Kehidupan Sosial dalam Puisi *Matinya Juara Judi* Karya Sitor Situmorang Kajian Sosiologi Ian Watt

Erina Putriani Papatungan^{1*}, Shelvira Mokodongan², Amelia Anastasya Lanti³, Herson Kadir⁴, Nurlena Arsadi⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo.

E-mail: erinapapatungan@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.954>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 May 2025

Revised: 29 May 2025

Accepted: 04 June 2025

Kata Kunci:

Sosiologi Sastra, Kehidupan Sosial, Kritik Sosial.

Keywords:

Literary Sociology, Social Life, Social Criticism.

ABSTRACT

Puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang merupakan potret kritis terhadap kehidupan sosial masyarakat, khususnya mengenai dekadensi moral, krisis keluarga, dan konstruksi kepahlawanan semu. Melalui pendekatan sosiologi sastra menurut Ian Watt yang menekankan hubungan antara karya sastra dan realitas sosial masyarakat tempat karya tersebut lahir, puisi ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks. Tokoh "Juara Judi" dalam puisi menjadi simbol figur maskulin yang diagungkan karena keahlian-keahlian duniawi seperti berjudi, berburu, menari, dan memahat, namun di sisi lain mencerminkan kegagalan total dalam menjalankan fungsi sosial dan keluarga. Kehidupan tokoh dipenuhi kekuasaan dan ketakutan, namun tidak menghadirkan nilai-nilai kebaikan atau keteladanan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dengan teknik catat. Sumber data adalah puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang. Teknik analisis data dilakukan dengan deksripsi dan menganalisis potret kehidupan sosial dalam masyarakat dan keluarga. Secara keseluruhan puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat yang dipenuhi dengan konflik keluarga, dominasi patriarki, dan perilaku yang menyimpang.

The poem Matinya Juara Judi by Sitor Situmorang is a critical portrait of the social life of society, especially regarding moral decadence, family crisis, and the construction of pseudo-heroism. Through Ian Watt's sociology of literature approach, which emphasizes the relationship between literary works and the social reality of the society in which they were born, the poem reflects complex social dynamics. The character "Juara Judi" in the poem symbolizes a masculine figure who is glorified for his worldly skills such as gambling, hunting, dancing, and sculpting, but on the other hand reflects a total failure in carrying out social and family functions. The character's life is filled with power and fear, but does not present kindness or exemplary values. The method in this research uses a qualitative descriptive method. The data collection technique is done with note-taking technique. The data source is the poem Matinya Juara Judi by Sitor Situmorang. The data analysis technique is done by describing and analyzing the portrait of social life in society and family. Overall, the poem Matinya Juara Judi by Sitor Situmorang is a reflection of the social conditions of a society filled with family conflicts, patriarchal domination, and deviant behavior. Furthermore, the poem also describes the negative consequences of the gambling and drinking habits of the main character.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Erina Putriani Papatungan, et al (2025). Potret Kehidupan Sosial dalam Puisi *Matinya Juara Judi* Karya Sitor Situmorang Kajian Sosiologi Ian Watt, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.954>

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak sekadar menjadi ekspresi keindahan bahasa, melainkan juga berfungsi sebagai cerminan dan kritik terhadap realitas sosial. Dalam konteks sastra Indonesia, karya-karya Sitor Situmorang menunjukkan sensitivitas yang tinggi terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat. Salah satu puisinya yang menonjol dalam hal ini adalah *Matinya Juara Judi*, yang menyajikan kisah tragis seorang tokoh yang dipuja masyarakat karena kehebatannya dalam berjudi dan berbagai keahlian lainnya, tetapi pada saat yang sama memperlihatkan kerusakan moral dan kehancuran kehidupan keluarga yang ia sebabkan. Melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, puisi ini dapat dianalisis sebagai potret kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam melihat bagaimana sistem nilai, struktur sosial, dan norma budaya bekerja dan membentuk perilaku individu serta bagaimana masyarakat menanggapi realitas tersebut (Humaira & Satriani, 2024).

Tokoh utama dalam puisi ini disebut sebagai "Juara Judi", yang menggambarkan figur maskulin yang tidak hanya digambarkan sebagai sangat ahli dalam permainan judi, tetapi juga dalam berbagai aspek lain seperti berburu, memahat, menari, dan memetik kecapi. Akan tetapi, di balik kemampuannya yang luar biasa itu, tersembunyi potret kelam seorang suami dan ayah yang gagal menjalankan perannya dalam keluarga. Ketika dilihat dariacamata sosiologi sastra, terutama pendekatan Ian Watt, karya ini menjadi representasi dari bagaimana masyarakat membentuk citra kepahlawanan dan keunggulan berdasarkan keahlian duniawi, tanpa mempertimbangkan aspek tanggung jawab sosial dan moralitas pribadi (Suraya, 2022). Ketokohan Juara Judi dalam puisi ini tidak hanya mencerminkan individu, tetapi juga sistem sosial yang melegitimasi ketimpangan nilai dan kekuasaan patriarkal.

Dalam pendekatan Ian Watt, sastra dianggap sebagai refleksi dari masyarakat dan kondisi sejarah yang melatarbelakanginya. Karya sastra tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial di mana ia diciptakan. Oleh karena itu, puisi ini juga dapat dibaca sebagai representasi dari dinamika sosial masyarakat Indonesia yang masih mengagungkan simbol-simbol kekuasaan patriarkal, di mana maskulinitas, kekuatan, dan dominasi laki-laki menjadi tolok ukur keberhasilan. Keberadaan Juara Judi sebagai figur yang tidak pernah ditentang, bahkan ketika jelas merugikan keluarganya, menunjukkan bagaimana struktur masyarakat cenderung permisif terhadap perilaku destruktif yang datang dari individu yang memiliki status tinggi atau kemampuan istimewa (Nafisah, 2024). Hal ini menggambarkan realitas sosial yang masih sangat terstruktur dalam sistem hierarki nilai yang timpang.

Lebih lanjut, ketika dilihat dari aspek kehidupan keluarga tokoh, kita menyaksikan dampak dari ketimpangan tersebut. Istrinya menjadi korban utama dari ketidakhadiran dan kekerasan simbolik Juara Judi, sedangkan anak-anaknya tidak mendapatkan kasih sayang ataupun perhatian yang seharusnya mereka terima. Bahkan dikatakan bahwa tidak ada satu pun dari anak-anaknya yang menjadi kesayangan. Ini menunjukkan absennya figur ayah yang bertanggung jawab secara emosional dan sosial. Pandangan masyarakat terhadap anak-anaknya pun sinis, "Mana 'kan pula, anak lahir, bapaknya di tempat judi", menjadi representasi bagaimana stigma sosial dapat melekat bahkan pada anggota keluarga yang tidak bersalah. Ini memperlihatkan bagaimana sistem sosial tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga membentuk persepsi kolektif terhadap kelompok-kelompok yang dianggap gagal memenuhi ekspektasi masyarakat (Ainiyah & Parmin, 2023).

Dalam banyak kajian sosiologi sastra, pendekatan Ian Watt digunakan untuk membaca bagaimana struktur masyarakat bekerja melalui tokoh dan peristiwa dalam karya sastra. Dalam puisi ini, nilai-nilai masyarakat tergambar secara jelas. Ketika seseorang dianggap "berhasil" atau "unggul" karena keahliannya dalam berburu atau berjudi, maka keberhasilan tersebut lebih dihargai daripada perannya dalam membina rumah tangga atau menjaga integritas moral. Kondisi ini bukan hanya mencerminkan krisis nilai, tetapi juga penurunan peran dan fungsi keluarga sebagai unit sosial terkecil yang seharusnya menjadi tempat bernaung dan belajar nilai-nilai kebaikan. Kehancuran keluarga dalam puisi ini memperlihatkan bagaimana sistem nilai masyarakat gagal menciptakan keseimbangan antara publik dan domestik, antara keunggulan sosial dan tanggung jawab moral (Sihombing et al., 2025).

Puisi ini juga memperlihatkan adanya dualitas nilai yang dihidupi masyarakat. Di satu sisi, mereka mengagumi Juara Judi karena kehebatannya; di sisi lain, mereka menyadari kerusakan yang ia bawa, tetapi tidak berani bersuara. Ini mencerminkan kondisi sosial yang permisif terhadap tokoh-tokoh yang karismatik tetapi merusak. Dalam konteks Ian Watt, ini menunjukkan bagaimana masyarakat tidak hanya menciptakan pahlawan, tetapi juga mempertahankan mitos kepahlawanan meskipun kenyataan yang ada

menunjukkan kehancuran. Perilaku semacam ini tidak jarang ditemui dalam masyarakat tradisional yang masih memegang erat nilai-nilai simbolik dan kekuasaan hierarkis (Bagaskara & Septiana, 2025). Maka, puisi ini bukan hanya menjadi cerminan tokoh, tetapi juga potret masyarakat yang membentuk dan dipengaruhi oleh figur tersebut.

Lebih jauh, puisi ini menyiratkan kritik sosial yang tajam terhadap institusi masyarakat itu sendiri. Ketika nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab tergantikan oleh kekuatan, dominasi, dan keahlian fisik, maka masyarakat tersebut berada dalam krisis nilai. Tokoh Juara Judi, yang seharusnya menjadi pelindung dan panutan keluarga, justru menjadi sumber penderitaan. Situasi ini merefleksikan bagaimana pergeseran nilai dalam masyarakat dapat berakibat pada kehancuran tatanan sosial. Dalam kerangka Ian Watt, sastra tidak hanya menggambarkan kondisi sosial, tetapi juga berperan sebagai cermin dan alat untuk mengoreksi nilai-nilai yang menyimpang. Oleh karena itu, puisi ini memiliki relevansi tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai alat refleksi dan transformasi sosial (Habibah, 2024).

Kritik terhadap masyarakat patriarkal yang tampak dalam puisi ini juga sangat kuat. Patriarki tidak hanya membentuk struktur keluarga, tetapi juga membentuk cara masyarakat menilai keberhasilan dan kegagalan individu. Seorang pria yang dianggap kuat, ahli, dan berani, meskipun secara moral tercela, masih bisa mendapat tempat terhormat di masyarakat. Hal ini mencerminkan adanya dominasi nilai-nilai patriarkal yang menempatkan maskulinitas dan kekuasaan di atas segalanya. Dalam kerangka sosiologi sastra, hal ini menjadi bukti bahwa sastra berperan penting dalam membuka kesadaran masyarakat terhadap dominasi sistemik yang mungkin tidak disadari atau dianggap wajar (Apriliana, 2024).

Konteks sosial dalam puisi ini juga menggambarkan bagaimana konstruksi sosial terhadap peran laki-laki dan perempuan sangat timpang. Istri dari Juara Judi menjadi korban penderitaan, tanpa memiliki suara atau perlawanan. Ini menunjukkan ketidaksetaraan gender yang sangat nyata dalam struktur sosial masyarakat yang digambarkan. Dalam pendekatan Ian Watt, ketimpangan semacam ini merupakan bagian dari struktur sosial yang harus dipahami melalui relasi kuasa yang melekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Anshari & Juanda, 2024). Sastra dalam hal ini menjadi sarana untuk mengungkap dan menggugat struktur tersebut, serta memberikan ruang bagi suara-suara yang selama ini terpinggirkan.

Dengan menempatkan puisi *Matinya Juara Judi* sebagai objek kajian, kita tidak hanya menelusuri keindahan bahasa dan keahlian penyair dalam merangkai diksi, tetapi juga menelusuri jejak-jejak realitas sosial yang membentuk dan dibentuk oleh karya sastra. Dalam pendekatan Ian Watt, pemahaman terhadap karya sastra tidak akan utuh jika tidak dikaitkan dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Maka, puisi ini merupakan medium yang sangat efektif untuk memahami bagaimana masyarakat Indonesia – terutama dalam konteks budaya patriarkal dan transisi nilai – mempersepsikan peran laki-laki, keluarga, dan keberhasilan. Dengan kajian ini, kita tidak hanya diajak untuk merenungi nasib tragis seorang "pahlawan judi", tetapi juga untuk mempertanyakan kembali nilai-nilai apa yang sebenarnya layak diteladani dalam kehidupan sosial kita.

METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif metode ini dipakai untuk menganalisis bait-bait pada puisi yang termasuk dalam potret kehidupan sosial dalam keluarga dan potret kehidupan sosial dalam masyarakat. Sumber data pada puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang. Teknik pengumpulan data adalah teknik catat dengan mencatat semua data yang di dapat dan di analisis. Teknik catat adalah teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi menggunakan buku-buku, literatur serta pustaka kemudian mencatat ataupun mengutip pendapat para ahli yang ada pada buku tersebut agar memperkuat landasan teori dalam penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan deskripsi dan menganalisis potret kehidupan sosial dalam keluarga dan masyarakat pada puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang menggambarkan potret kehidupan sosial masyarakat melalui tokoh utama yang dikenal sebagai Juara Judi. Dalam puisi ini, Sitor menyajikan kisah seorang tokoh yang memiliki reputasi tinggi dalam dunia perjudian namun mengalami kegagalan dalam kehidupan pribadi dan keluarganya. Melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, puisi ini dapat dianalisis sebagai cerminan dari kondisi sosial masyarakat serta nilai-nilai yang berlaku di dalamnya.

Potret Kehidupan Sosial dalam Keluarga

*Telah berlaku agaknya
Hukum leluhur, tapi
Janganlah beri nama nanti
Pahlawanku mati apa di akhir kisah*

Analisis : Pada bait pertama dalam puisi yang dianalisis, terdapat potret sosial dalam keluarga melalui penggambaran hukum leluhur yang berpengaruh pada seseorang. Menurut teori sosiologi Ian Watt, nilai-nilai dan norma yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya memiliki dampak yang penting dalam pembentukan identitas seseorang serta dinamika dalam lingkup keluarga. Dalam pernyataan "Janganlah beri nama nanti Pahlawanku mati apa di akhir kisah" menunjukkan kekhawatiran akan reputasi dan nasib anggota keluarga, yang mencerminkan harapan dan tekanan sosial yang dialami oleh seseorang untuk memenuhi ekspektasi yang datang dari tradisi.

*Dengarlah
Cerita orang tua-tua
Kusampaikan pada pembaca*

Analisis : Terdapat potret sosial yang ada dalam puisi, yang mencerminkan potret kehidupan sosial dalam keluarga melalui lensa teori sosiologi sastra Ian Watt. Menurut Watt, sastra berfungsi sebagai cerminan dari kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan pentingnya tradisi lisan dalam keluarga, di mana cerita dari generasi tua berperan sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai dan pengalaman.

*Selalu menang dan dimenangkan
Segala ucapannya
Tak ada yang berani
Tiada yang mau membantah*

Analisis : Dalam data yang dianalisis ditemukan potret kehidupan keluarga, yang terdapat dalam bait ke tiga. Menurut Watt, sastra mencerminkan dinamika sosial dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Pada bait ini menunjukkan bagaimana seorang, yang mungkin sebagai pemimpin dalam keluarga, memiliki pengaruh yang sangat berperan. Ketidakberanian anggota keluarga untuk membantah atau menentang ucapan orang tersebut mencerminkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang. Hal ini suara dan pendapat seseorang mungkin lebih berkurang.

*Terlebih ketika minum arak
di kedai-kedai*

Analisis: Dalam data yang dianalisis ditemukan adanya potret kehidupan sosial dalam keluarga pada bait tersebut. Menurut Watt, sastra mencerminkan konteks sosial dan budaya yang lebih luas, termasuk kebiasaan dan norma yang mempengaruhi interaksi dalam keluarga. Dalam konteks ini, minum arak di kedai-kedai mencerminkan perilaku yang dapat mempengaruhi dinamika keluarga. Kebiasaan ini bisa menjadi simbol pelarian dari tanggung jawab atau masalah yang ada dalam rumah tangga, serta bisa menciptakan jarak emosional antara anggota keluarga.

*Ulung dalam tari
Membuat ukiran indah sekali
serta memetik kecapi*

Analisis: Terdapat potret kehidupan keluarga dalam puisi yang dianalisis. Dalam hal ini, bait tersebut menggambarkan keterampilan dan seni sebagai cerminan budaya yang mendalam dalam masyarakat. Menurut Watt, sastra tidak hanya mencerminkan pengalaman individu, tetapi juga terdapat nilai-nilai bersama yang diterima dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bagaimana generasi sebelumnya berkontribusi dalam membentuk identitas dan norma sosial.

Konflik dalam keluarga Juara Judi menjadi fokus utama dalam puisi ini. Istrinya digambarkan sebagai sosok yang paling menderita akibat perilaku suaminya, sementara anak-anaknya merasa tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup. Putranya akhirnya memilih untuk merantau bersama istrinya, meninggalkan ayahnya yang keras dan dominan. Situasi ini mencerminkan ketegangan dalam keluarga yang disebabkan oleh dominasi patriarki dan kurangnya komunikasi serta empati antara anggota keluarga. Menurut Ian Watt, konflik dalam keluarga sering kali menjadi representasi dari ketegangan sosial

yang lebih luas dalam masyarakat.

Puisi ini juga menggambarkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Juara Judi yang dulunya dihormati dan ditakuti, akhirnya menjadi sosok yang kesepian dan ditinggalkan oleh keluarganya. Hal ini mencerminkan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat, di mana kekuasaan dan dominasi tidak lagi menjadi tolok ukur utama dalam menentukan kehormatan seseorang. Sebaliknya, nilai-nilai seperti kasih sayang, empati, dan komunikasi menjadi semakin penting dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat.

Potret Kehidupan Sosial dalam Masyarakat

Selain Juara Judi Ia pemburu

Pula

Kalau bukan harimau, babi atau

Rusalah mangsanya

Analisis: Dapat dilihat dari bait puisi diatas termasuk dalam potret kehidupan sosial dalam masyarakat. Puisi ini mencerminkan dinamika kekuasaan dan penindasan dalam masyarakat, yang dapat dianalisis melalui teori sosiologi sastra Ian Watt. Pemburu dalam puisi simbolizes individu yang berkuasa, sedangkan mangsa-harimau, babi, dan rusa merepresentasikan mereka yang lemah dan terpinggirkan. Ketiganya menunjukkan pilihan yang terpaksa dihadapi individu dalam situasi sulit, menciptakan konflik moral. Dalam konteks sosial, ini mencerminkan realitas di mana kelompok dominan mengeksploitasi yang lemah, menciptakan ketidaksetaraan. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menggambarkan pengalaman individu, tetapi juga menyoroti struktur sosial yang kompleks, mengajak pembaca untuk merenungkan etika dan tanggung jawab dalam interaksi sosial.

Dua anaknya

Satunya putera satunya puteri

Tapi tak satu jadi kesukaannya

Analisis: Dari bait puisi tersebut adanya potret kehidupan sosial dalam masyarakat. Puisi menggambarkan ketidakpuasan orang tua terhadap anak-anaknya, yang dapat dianalisis melalui teori sosiologi sastra Ian Watt. Dua anak sate putera dan satu puteri mencerminkan harapan masyarakat terhadap peran gender. Ketidakpuasan ini mencerminkan norma sosial yang menuntut pencapaian tertentu, menciptakan tekanan yang merusak hubungan keluarga. Puisi ini merefleksikan konflik antara harapan dan kenyataan, mengajak pembaca untuk merenungkan dampak ekspetasi sosial terhadap dinamika keluarga dan identitas individu.

Si putera akhirnya kawin dengan

Gadis pilihan ibunya

Si bapak mendongkol sejak semula

Analisis: Puisi ini tergolong dalam potret kehidupan sosial masyarakat. Karena puisi ini memberikan gambaran terkait konflik antara harapan orang tua dan keinginan individu, yang dapat dianalisis melalui teori sosiologi sastra Ian Watt. Si Putera yang menikahi gadis pilihan ibunya mencerminkan norma sosial yang sering menempatkan kehendak orang tua atas kebebasan anak. Reaksi si Bapak yang mendongkol menunjukkan ketegangan dalam hubungan keluarga, di mana ekspetasi dan tradisi dapat menciptakan perpecahan. Dalam konteks sosial, puisi ini merefleksikan bagaimana pernikahan sering kali dipengaruhi oleh tekanan keluarga dan norma masyarakat, mengajak pembaca untuk merenungkan dampak dari pengaturan sosial terhadap pilihan pribadi dan dinamika dalam keluarga.

Demikianlah nasibku

Kelahiranku yang kasip

Ditinggalkan orang hidup

Ditinggalkan orang mati

Analisis: Puisi ini mendeskripsikan pengalaman terasing dan terpinggirkan, sesuai dengan teori sosiologi Ian Watt. Frasa “kelahiranku yang kasip” menggambarkan putus asa, sedangkan “ditinggalkan orang hidup” dan “ditinggalkan orang mati” menunjukkan isolasi mendalam. Dalam konteks sosial, puisi ini merefleksikan kenyataan orang yang merasa diabaikan oleh keluarga dan masyarakat. Ketidakmampuan untuk terhubung menimbulkan dampak emosional yang kuat, mengajak pembaca merenungkan konsekuensi ketidakpedulian sosial terhadap identitas dan kesejahteraan individu

Pahlawan kita lalu mati

Di pangkuan isteri

Ditinggalkan

Analisis: Puisi ini menggambarkan tragedi kehilangan dan pengorbanan, yang dapat dianalisis melalui teori sosiologi sastra Ian Watt. Frasa "Pahlawan kita lalu mati di pangkuan isteri" menunjukkan betapa pengorbanan individu, yang dianggap heroik, dapat berujung pada kesedihan mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan. Dalam konteks sosial, ini mencerminkan realitas banyak pahlawan yang tidak diakui setelah berjuang untuk masyarakat, meninggalkan rasa kehilangan dan kesepian pada orang terkasih. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana masyarakat sering kali melupakan pengorbanan individu, sehingga dampak emosional dan sosial dari kehilangan tersebut menjadi perhatian yang terabaikan.

Dalam konteks sosiologi sastra Ian Watt, puisi ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kekuasaan dalam keluarga dan masyarakat. Melalui tokoh Juara Judi, Sitor Situmorang menunjukkan bahwa dominasi dan kekuasaan tanpa empati dan kasih sayang dapat menyebabkan kehancuran dalam keluarga dan kesepian dalam kehidupan pribadi. Puisi ini mengajak pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan pentingnya membangun hubungan yang didasarkan pada kasih sayang dan empati.

Selain itu, puisi ini juga menggambarkan dampak negatif dari kebiasaan berjudi dan minum-minuman keras. Juara Judi yang awalnya dihormati karena keahliannya dalam berjudi, akhirnya mengalami kehancuran dalam kehidupan pribadinya. Hal ini mencerminkan realitas sosial di mana kebiasaan buruk seperti berjudi dan minum-minuman keras dapat merusak hubungan keluarga dan kehidupan seseorang. Dalam konteks sosiologi sastra, puisi ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap perilaku menyimpang yang merusak tatanan sosial dan keluarga.

Puisi *Matinya Juara Judi* juga menggambarkan peran perempuan dalam masyarakat yang sering kali terpinggirkan dan menderita akibat dominasi laki-laki. Istri Juara Judi digambarkan sebagai sosok yang paling menderita, sementara putrinya tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya. Hal ini mencerminkan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali menjadi korban dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa dalam keluarga dan masyarakat. Dalam konteks sosiologi sastra Ian Watt, puisi ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap ketidaksetaraan gender dan pentingnya memperjuangkan kesetaraan dalam keluarga dan masyarakat.

Secara keseluruhan, puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang merupakan cerminan dari kondisi sosial masyarakat yang dipenuhi dengan konflik keluarga, dominasi patriarki, perubahan nilai-nilai sosial, perilaku menyimpang, dan ketidaksetaraan gender. Melalui pendekatan sosiologi sastra Ian Watt, puisi ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap struktur sosial yang tidak adil dan ajakan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Puisi ini mengajak pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan pentingnya membangun hubungan yang didasarkan pada kasih sayang, empati, dan kesetaraan.

Puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang merupakan representasi mendalam tentang kondisi sosial dan budaya masyarakat yang diwarnai oleh konflik nilai, dominasi patriarki, dan perubahan struktur sosial. Tokoh Juara Judi, yang dikenal dan disegani karena keahliannya dalam berjudi serta berbagai aktivitas lain seperti berburu dan seni, menggambarkan sosok sentral dalam komunitas yang memiliki status dan kekuasaan sosial. Namun, kemasyhuran dan kemampuan luar biasanya tidak menjamin keharmonisan dan kebahagiaan dalam ranah pribadi dan keluarga, menunjukkan bahwa keberhasilan di ruang publik tidak selalu sejalan dengan kedamaian dalam ruang domestik (Humaira & Satriani, 2024).

Konflik utama yang terlihat dalam puisi ini adalah ketegangan antara status sosial dan realitas keluarga. Juara Judi yang sangat dihormati di masyarakat justru menjadi sumber penderitaan bagi keluarganya, terutama istrinya. Hal ini menyoroti ketimpangan antara peran sosial dan peran keluarga yang kerap kali tidak sejalan. Fenomena ini sesuai dengan kajian Ian Watt yang menekankan bagaimana karya sastra memantulkan ketegangan sosial yang ada di masyarakat, terutama pada bidang relasi keluarga dan dinamika kekuasaan gender (Suraya, 2022). Ketidakkampuan Juara Judi untuk memenuhi kebutuhan emosional keluarganya memperlihatkan bagaimana dominasi patriarki berpotensi merusak hubungan internal keluarga.

Lebih jauh, puisi ini juga memaparkan konsekuensi negatif dari kebiasaan berjudi dan minum arak yang melekat pada tokoh utama. Perilaku berjudi dan minum minuman keras yang digambarkan secara gamblang dalam puisi ini mencerminkan realitas sosial yang mengandung dampak destruktif bagi individu

dan keluarga. Ketergantungan pada perjudian sebagai sumber pengakuan sosial sekaligus akar masalah yang menimbulkan kehancuran pribadi, menjadi kritik sosial yang kuat. Ini sesuai dengan temuan penelitian dalam kajian sosiologi sastra bahwa perilaku menyimpang dapat merepresentasikan konflik nilai dalam masyarakat yang mempengaruhi hubungan sosial dan keluarga (Nafisah, 2024). Puisi ini dengan jelas menggambarkan bagaimana kebiasaan tersebut menjadi bagian dari budaya lokal sekaligus pemicu keretakan sosial.

Selanjutnya, peran perempuan dalam puisi ini turut menampilkan realitas sosial yang tidak adil, di mana istri Juara Judi menjadi korban dari dominasi suaminya. Istri yang paling menderita dan anak-anak yang tidak mendapat perhatian mencerminkan posisi perempuan dan anak-anak yang seringkali terpinggirkan dalam struktur patriarki. Puisi ini menunjukkan dampak langsung dari ketimpangan gender terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial anggota keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyoroti bagaimana karya sastra dapat menjadi alat kritik sosial terhadap ketidaksetaraan gender dan patriarki yang masih mengakar kuat di masyarakat (Ainiyah & Parmin, 2023). Sitor Situmorang melalui puisi ini mengajak pembaca untuk merenungkan ketimpangan sosial tersebut dan pentingnya transformasi nilai dalam keluarga.

Selain itu, penggunaan simbolisme seperti judi, berburu, seni tari, ukiran, dan kecap dalam puisi ini menunjukkan kompleksitas karakter Juara Judi yang memiliki berbagai peran sekaligus. Simbol-simbol tersebut menggambarkan bahwa seorang individu tidak hanya diukur dari satu sisi kehidupannya saja, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai aspek sosial dan budaya. Namun, dominasi satu sisi (berjudi dan sikap keras) menyebabkan kegagalan dalam aspek-aspek lain, seperti keharmonisan keluarga. Fenomena ini menegaskan pandangan Ian Watt tentang kompleksitas sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra, di mana tokoh-tokoh tidak pernah hanya satu dimensi, melainkan penuh kontradiksi sosial (Sihombing et al., 2025). Puisi ini menjadi cermin konflik internal dan eksternal yang dialami manusia dalam masyarakat.

Puisi *Matinya Juara Judi* juga memperlihatkan adanya hukum leluhur dan norma-norma tradisional yang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan frasa "Hukum leluhur" menunjukkan bagaimana budaya dan adat istiadat mengatur perilaku sosial dan ekspektasi masyarakat. Hal ini berimplikasi pada tekanan sosial yang dirasakan tokoh utama dan keluarganya, serta bagaimana norma tersebut menjadi bagian dari konflik yang dialami. Kajian sosiologi sastra mengemukakan bahwa norma budaya tradisional sering kali bertabrakan dengan dinamika sosial modern, menciptakan ketegangan yang terlihat jelas dalam karya sastra (Bagaskara & Septiana, 2025). Dalam puisi ini, tradisi menjadi pedang bermata dua, memberikan identitas sekaligus membatasi kebebasan individu.

Dalam konteks sosial yang lebih luas, puisi ini juga menggambarkan perubahan sosial dan pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat. Juara Judi yang dulunya menjadi pusat kekuasaan dan dihormati, pada akhirnya menghadapi kesepian dan keterasingan. Pergeseran nilai dari penghormatan atas kekuasaan menuju kebutuhan akan kasih sayang dan komunikasi mencerminkan perubahan sosial yang sedang berlangsung. Ini menunjukkan bahwa masyarakat bergerak menuju pola hubungan sosial yang lebih egaliter dan humanistik. Refleksi ini sesuai dengan temuan dalam kajian Ian Watt yang menyoroti bagaimana karya sastra mencerminkan perubahan nilai dan struktur sosial dalam masyarakat (Habibah, 2024). Puisi ini dengan demikian menjadi cermin dinamika sosial dan perubahan nilai yang dialami masyarakat.

Kemudian, aspek pendidikan karakter dan nilai moral juga dapat dibaca dalam puisi ini, di mana kesadaran akan konsekuensi tindakan individual terhadap lingkungan sosial dan keluarga disorot. Perilaku Juara Judi yang egois dan destruktif berujung pada penderitaan keluarganya, menyiratkan pesan moral tentang pentingnya tanggung jawab sosial dan harmoni keluarga. Kajian sosiologi sastra menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi media edukasi sosial yang efektif, menyampaikan nilai-nilai moral dan sosial yang perlu dimiliki oleh individu dalam masyarakat (Apriliana, 2024). Puisi ini mengingatkan pentingnya nilai pendidikan karakter sebagai penyeimbang antara ambisi pribadi dan tanggung jawab sosial.

Selanjutnya, perspektif masyarakat terhadap tokoh Juara Judi yang dikenal luas dan diakui kemampuannya sekaligus menjadi sumber masalah bagi keluarganya menunjukkan ambivalensi sosial terhadap figur yang memiliki kekuasaan namun menyalahgunakan itu. Hal ini menunjukkan realitas sosial di mana tokoh berpengaruh dapat menjadi sosok kontroversial dalam masyarakat. Kajian Ian Watt menegaskan bahwa karya sastra sering mengangkat tokoh-tokoh yang kompleks untuk merefleksikan dilema sosial dan ambiguitas nilai dalam masyarakat (Anshari & Juanda, 2024). Puisi ini dengan cerdas

mengangkat tema tersebut untuk mengajak pembaca memahami sisi gelap dari kekuasaan sosial.

Selain itu, puisi ini menyoroti pentingnya komunikasi dalam keluarga dan masyarakat sebagai sarana membangun hubungan yang sehat. Ketidakmampuan Juara Judi untuk membangun komunikasi yang baik dengan istri dan anak-anaknya menjadi sumber utama konflik dan penderitaan. Kajian sosiologi sastra Ian Watt menegaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah fondasi penting bagi terciptanya keharmonisan sosial dan keluarga (Suraya, 2022). Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya sekedar narasi tentang kematian fisik tokoh utama, tetapi juga kematian simbolik dari komunikasi dan hubungan sosial yang sehat.

Puisi ini juga mengandung kritik terhadap sikap individualistik yang berlebihan, di mana tokoh utama terlalu mengutamakan keinginannya sendiri tanpa memperhatikan dampak pada orang lain. Sikap seperti ini menggambarkan fenomena sosial yang kerap terjadi, yakni konflik antara kepentingan individu dan kolektif. Dalam kajian sosiologi sastra, konflik ini merupakan tema sentral yang selalu relevan untuk dibahas sebagai cerminan kehidupan sosial yang dinamis dan penuh kontradiksi (Sihombing et al., 2025). Puisi ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan kembali pentingnya keseimbangan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh lagi, *Matinya Juara Judi* sebagai karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai medium refleksi sosial yang mengajak pembaca untuk mengkritisi kondisi masyarakat. Dengan menggunakan tokoh dan latar yang kuat, puisi ini mengangkat isu-isu sosial penting seperti ketimpangan gender, dampak perilaku menyimpang, konflik keluarga, dan perubahan nilai sosial. Pendekatan Ian Watt membantu memahami bahwa karya sastra memiliki fungsi ganda: merepresentasikan realitas sosial dan sekaligus mengkritisi kondisi tersebut (Bagaskara & Septiana, 2025). Puisi ini menjadi contoh konkret bagaimana sastra dapat berkontribusi dalam pembentukan kesadaran sosial.

Selain dari segi isi, struktur dan gaya bahasa puisi ini juga memperkuat makna sosial yang ingin disampaikan. Pilihan kata yang lugas dan pengulangan frasa “Juara Judi” memberikan tekanan pada status dan identitas tokoh utama, sekaligus menekankan kontradiksi yang melekat pada dirinya. Teknik pengulangan dan irama puisi menciptakan suasana dramatis yang mampu menarik perhatian pembaca terhadap konflik sosial yang diangkat. Kajian sastra sosiologis menurut Ian Watt menegaskan pentingnya aspek formal dalam karya sastra sebagai penanda sosial dan budaya yang menguatkan pesan moral dan sosial (Habibah, 2024). Oleh karena itu, analisis struktural puisi ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang dibawanya.

Lebih luas lagi, puisi ini dapat dibaca sebagai refleksi masyarakat Indonesia pada masa tertentu, yang masih sangat dipengaruhi oleh hukum adat, norma patriarki, dan tantangan modernisasi. Konflik antara tradisi dan modernitas menjadi latar belakang penting dalam puisi ini, di mana tokoh Juara Judi menjadi simbol dari perlawanan terhadap norma tradisional sekaligus korban dari norma tersebut. Kajian sosiologi sastra menyatakan bahwa karya sastra sering kali merekam dan mengkritisi proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat (Humaira & Satriani, 2024). Dengan demikian, *Matinya Juara Judi* bukan hanya kisah individual, tetapi juga narasi sosial yang mencerminkan kondisi masyarakat luas.

Akhirnya, puisi ini menutup dengan kesan tragis yang kuat, mengisyaratkan kematian fisik dan simbolik sang tokoh utama. “Janganlah beri nama nanti pahlawanku mati apa di akhir kisah” menjadi pernyataan penuh makna tentang kehilangan jati diri dan kehormatan yang berujung pada kehancuran. Ini sekaligus merupakan kritik terhadap masyarakat yang mengagungkan kemenangan dan kekuasaan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan sosial. Dalam konteks sosiologi sastra Ian Watt, ending puisi ini menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai alat pengingat dan peringatan sosial bagi masyarakat (Aprilia, 2024). Puisi ini mengajak pembaca untuk refleksi mendalam tentang arti kemenangan sejati dan nilai kemanusiaan.

SIMPULAN

Puisi *Matinya Juara Judi* menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial yang tidak hanya menonjolkan keberhasilan tokoh utama di ruang publik, tetapi juga memperlihatkan sisi gelap dan penderitaan dalam kehidupan pribadinya. Juara Judi sebagai sosok yang dihormati karena keahliannya tetap gagal memenuhi tanggung jawab keluarga, menunjukkan bahwa kesuksesan sosial tidak selalu berbanding lurus dengan kebahagiaan dan keharmonisan keluarga. Konflik ini mencerminkan realitas sosial yang sering terjadi dalam masyarakat tradisional maupun modern.

Dominasi patriarki dalam puisi ini terlihat jelas dari penderitaan istri dan anak-anak Juara Judi yang menjadi korban dari sikap suami yang egois dan destruktif. Ketimpangan peran gender dan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan emosional keluarga menjadi sorotan utama, mengungkap bagaimana sistem sosial yang tidak adil dapat merusak ikatan keluarga. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa sastra dapat menjadi media kritik sosial terhadap ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Perilaku berjudi dan minum arak yang menjadi ciri tokoh utama dalam puisi menunjukkan bagaimana kebiasaan menyimpang dapat menghancurkan kehidupan individu dan keluarganya. Puisi ini menyampaikan pesan moral yang kuat tentang akibat negatif dari ketergantungan pada hal-hal tersebut. Lebih dari itu, hal ini juga menggambarkan bagaimana budaya dan norma sosial terkadang justru memperkuat perilaku yang merugikan, yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan penderitaan.

Simbolisme yang kaya dalam puisi, seperti kegiatan berburu, seni tari, dan ukiran, menambah lapisan makna yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki berbagai peran dan dimensi dalam masyarakat. Namun, dominasi satu aspek yang merusak, seperti judi dan kemarahan, dapat menghancurkan keseimbangan hidup dan hubungan sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana kontradiksi dalam diri seseorang mencerminkan ketegangan sosial yang lebih luas di masyarakat.

Selain itu, puisi ini juga menampilkan tekanan norma budaya dan hukum leluhur yang menjadi bagian dari identitas sosial sekaligus beban bagi individu. Pergeseran nilai dan perubahan sosial terlihat dari bagaimana tokoh utama yang pernah dihormati kini menghadapi keterasingan dan kehancuran. Ini menunjukkan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat yang sedang bertransisi antara tradisi dan modernitas.

Puisi *Matinya Juara Judi* juga mengingatkan pentingnya komunikasi, tanggung jawab sosial, dan pendidikan karakter dalam menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Sikap individualistik yang berlebihan dan kurangnya empati menjadi penyebab utama konflik, yang akhirnya menghancurkan tatanan sosial yang sehat. Dengan demikian, puisi ini menjadi refleksi kritis terhadap pola hubungan sosial yang perlu diperbaiki demi kesejahteraan bersama.

Secara keseluruhan, puisi ini bukan hanya menggambarkan kisah tragis seorang tokoh, tetapi juga menjadi cermin sosial yang mengangkat berbagai isu penting seperti ketimpangan gender, dampak perilaku destruktif, tekanan norma budaya, dan perubahan nilai sosial. Puisi ini mengajak pembaca untuk melakukan refleksi mendalam mengenai arti kemenangan sejati, tanggung jawab sosial, dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Tanpa dukungan, masukan yang konstruktif, serta kesabaran dalam membimbing, artikel ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Bimbingan Bapak/Ibu sangat membantu dalam memperdalam pemahaman saya tentang kajian sosiologi sastra dan penerapannya pada puisi *Matinya Juara Judi* karya Sitor Situmorang.

Selain itu, kami juga berterima kasih atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan untuk mengembangkan kemampuan akademik melalui penelitian ini. Semua pengalaman dan ilmu yang saya peroleh selama proses penulisan artikel ini menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik saya selanjutnya. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang kajian sastra dan sosiologi sastra serta dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain.

REFERENSI

- Ainiyah, M., & Parmin, P. (2023). Refleksi Sosial dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt.
- Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 680-690.
- Apriliansa, E. N. (2024). Cermin Sosial dalam Novel Janji (2021) Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt.

- Bagaskara, G. A., & Septiana, H. (2025). Representasi Nilai Sosial Dalam Novel Kisah Yang Pulu Untuk Kita Yang Ragu Karya Boy Chandra Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Bapala*, 12(1), 65-73.
- Habibah, R. (2024, December). Perspektif Masyarakat Terhadap Janda Dalam Cerpen Pemintal Kegelapan: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. In *Prosiding Seminar Nasioal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)* (Vol. 2, pp. 9-16).
- Humaira, A. N. A., & Satriani, I. (2024). Cerminan Masyarakat Dalam Cerpen Bila Semua Wanita Cantik Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Variable Research Journal*, 1(02), 325-330.
- Nafisah, Z. (2024, December). Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt Dalam Buku Karya Budi Darma "Orang-Orang Bloomington". In *Prosiding Seminar Nasioal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Senapastra)* (Vol. 2, pp. 62-70).
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh Nilai-Nilai Estetika Pada Penataan Pojok Baca Terhadap Minat Baca Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 4(2), 81-88.
- Sihombing, M. S., Manurung, J. M., Panjaitan, R. P., Sinaga, C., & Anggreini, H. (2025). Cerminan Masyarakat dalam Cerpen Malim Pesong Karya Hasan Al Bana: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(2), 2513-2524.
- Suraya, J. (2022). Refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau pada tahun 1920-an dalam novel Salah Asuhan (1928) karya Abdoel Moeis: Kajian sosiologi sastra Ian Watt. *Nuansa Indonesia*, 24(2), 204-215.